

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu rasisme merupakan suatu isu yang telah lama dialami di seluruh belahan dunia. Kata rasisme sendiri dapat menimbulkan reaksi yang sangat emosional dan kuat, terutama bagi mereka yang telah mencicipi dan menggunakannya disebabkan oleh sikap dan perilaku rasisme. Seperti halnya Afrika, Amerika, dan Asia dengan budaya Amerika, juga penduduk Amerika Asli, dan Amerika Latin yang menciptakan sejarah rasisme dengan masyarakat yang dibentuk oleh kehancuran dan kontrol di dalam negaranya. Untuk anggota individu dalam kelompok ini, rasisme menimbulkan rasa sakit yang harus diatasi. Mereka menjadi bagian dari kelompok budaya yang sudah memiliki kekuasaan penindasan dan eksploitasi orang lain, yang seringkali berupa rasisme membangkitkan pikiran yang sama kuatnya dan respon emosional yang menyangkal tanggung jawab dan partisipasi dalam tindakan dan pemikiran rasis (Lustig dan Koester, 2003).

Realitas menyedihkan dari rasisme adalah bahwa hal itu sudah ada di seluruh dunia selama ribuan tahun. Sejarah penuh dengan contoh-contoh dari masa lalu kemudian orang Afrika-Amerika terpaksa tinggal di belakang bus, orang Yahudi harus memakai lencana kuning David, orang Jepang-Amerika di tenda-tenda terisolasi selama Perang Dunia II, penduduk asli Amerika masyarakat Afrika terbagi secara rasial. Dan dapat lihat sekarang manifestasi rasisme dalam bentuk grafiti yang ofensif dengan rasial, perusakan harta benda, intimidasi, bahkan

kekerasan fisik. Orang-orang juga terlibat dalam rasisme terang-terangan seperti menghina atau menceritakan lelucon tentang etnis.

Para pelaku rasis ini tidak hanya salah karena perilaku mereka yang tidak etis dan kejam, tapi juga karena bisa menimbulkan anggapan yang salah. Menjadi hal yang lumrah bagi mereka yang ingin memperoleh ilmu ini dengan perbedaan besar antara kelompok manusia adalah karena budaya, bukan karena itu warisan biologis atau ras. Semua manusia berasal dari spesies yang sama dan bagian biologis yang penting bagi kehidupan manusia adalah sama bagi kita semuanya, namun terlepas dari kebenaran dan kebijaksanaan ini, rasisme tetap bagian dari hambatan utama untuk komunikasi antar budaya yang sukses (Samovar dkk, 2010).

Rasisme sendiri bukanlah isu yang relatif baru di Amerika Serikat, ia telah menjadi bagian dari sejarah Amerika, terutama sejak abad ke-17 selama penjajahan Amerika Utara dan Eropa (Timmermans, 2015). Itu dimulai ketika orang Afrika dibawa ke Amerika sebagai budak, di mana negara asal mereka termasuk seluruh Afrika. Termasuk wanita dan anak-anak, nama mereka dan semua identitas. Mereka dicambuk, dipukuli, disiksa dan dalam banyak kasus dibiarkan sesuai keinginan majikan (kulit putih) mereka. Mereka diperlakukan sebagai budak, dan dengan membeli dan menjual budak, mereka juga dipisahkan dari keluarganya.

Rasisme mengacu pada keunggulan ideologi rasial yang konvensional, di mana keunggulan biologis atau budaya dari satu atau lebih kelompok ras membenarkan perlakuan inferior atau status sosial dari ras lain. Adanya rasisme menyebabkan kelompok minoritas menanggung kebencian rasial, ketidaksetaraan rasial, dan

perilaku kriminal yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Masalah rasial terus menjadi perbincangan luas di masyarakat. Dunia *modern* dikenal sebagai dunia di mana kebebasan sangat dihargai dan setiap orang berhak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Nilai-nilai kemanusiaan dapat dinilai tinggi karena hak asasi manusia adalah yang terpenting, meskipun dalam praktiknya masih berbeda dengan rasisme, baik yang terang-terangan maupun yang terselubung. Di Amerika Serikat misalnya, masalah rasisme menjadi pusat kegagalan negara yang paling menyedihkan dan terburuk di negara yang sangat berpengaruh di dunia internasional.

Rasisme di Amerika Serikat pun tidak luput dari keberadaan budaya kulit putih *Anglo Saxon Protestan* (WASP). Dimana dikatakan bahwa ras *Protestan Anglo Saxon*, kulit putih adalah ras yang dominan sepenuhnya dan juga termasuk ke dalam masyarakat lingkungan politik. Saat itu pun banyak ras *Anglo Saxon* di Amerika Serikat. Dimana hal tersebut menjadikan rasisme sebagai isu politik dikarenakan ras *Anglo Saxon* adalah penduduk aslinya.

Seperti halnya yang terjadi di Amerika dengan jumlah kejahatan rasial yang melibatkan korban Asia-Amerika yang dilaporkan ke *NYPD (New York Police Departement)* dimana menanjak kasusnya pada tahun 2020. Sementara itu, tahun 2021 terjadi dua serangan terhadap warga keturunan Asia. Misalnya di New York sendiri, di mana orang Asia-Amerika mencapai 16 persen populasi, mereka merasa terancam dan ketakutan akan kejahatan rasial (Nur & Ulya, 2021).

Diawali dengan terjadinya pandemi *Covid-19* muncul di dunia, menjadi masalah kesehatan secara internasional, dimana tindakan rasisme di Amerika Serikat dilahirkan dan peristiwa ini menyebabkan serangan terhadap warga negara Asia-Amerika. Insiden tersebut dimulai dengan pernyataan rasis Donald Trump, diikuti oleh beberapa politisi pemerintahan seperti Wakil Presiden Mike Pence, Menteri Luar Negeri Mike Pompeo (Finnegan, 2020). Kisah rasis ini telah mengarah pada rujukan ke "virus China" atau "flu *Kung Fu* China" yang mengacu pada *Covid-19*. Juga, peran media dalam menyebarkan informasi tentang *Covid-19*. Di dalamnya, menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap kata-kata yang ditampilkan para aktor. Alhasil, insiden "*Asian Hate*" menjadi jalan bagi Amerika Serikat untuk menciptakan narasi kambing hitam terhadap China, dan menjadikan orang Asia sebagai alasan utama penyebaran virus di Amerika Serikat.

Kejadian tersebut telah memicu keadaan menjadi semakin rumit, yang menimbulkan menanjaknya tindakan kejahatan rasial terhadap ras Asia-Amerika yang ada di AS, dimana ras *Asian American* menjadi sasaran akan kejahatan tersebut dan kasus kejahatan terus meningkat.

Asian American sendiri mengacu pada individu yang berasal dari Asia Timur, Asia Tenggara, atau anak benua India, seperti Kamboja, China, India, Jepang, Korea, Malaysia, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Dalam artian, juga mencakup orang-orang keturunan Asia, seperti India Asia, Cina, Filipina, Korea, Jepang, Vietnam, dan ras Asia lainnya (Humes, 2010), yang jumlahnya 19,9 juta pada tahun 2020 (Jones, 2021).

Misalnya, menurut data yang dipublikasikan di situs Biro Investigasi Federal (FBI), jumlah korban kekerasan kejahatan rasial Asia-Amerika terus meningkat. Sejak 2015, setidaknya 3,2% atau bahkan 134 orang dari 4.216 kasus terdaftar, yang kemudian menurun menjadi 3,1% pada 2016, atau bahkan 137 orang dari 4.426 kasus terdaftar, yang meningkat menjadi 3,3% pada 2017, atau bahkan lebih. Dari tahun 2018 pada 166 kasus yang terdapat 5.060 orang dan peningkatan lainnya sebesar 3,4% atau 175 orang dari 5.155 kasus terdaftar dan pada tahun 2019 4,4% atau 216 orang dari 4.930 kasus terdaftar (Kantor Investigasi Federal, 2021) informasi ini membuktikan bahwa adanya insiden rasisme kejahatan rasial terhadap *Asian American*.

Terdapat pula laporan kematian orang Asia di Amerika Serikat dalam waktu berdekatan. Dimana salah satu pembunuhan terhadap seorang imigran Thailand, seorang kakek yang sudah berumur Vichar Ratanapakdee, dan juga terjadi juga pada seorang pria yang berusia 67 tahun di San Francisco yang diserang secara brutal. Yang selanjutnya ada pula pemukulan kepada seorang pria Di *Koreantown* Los Angeles dengan nama Denny Kim yang berusia 27 tahun, korban mengatakan bahwa para penyerang menyerangnya dengan berteriak “Kamu mengidap Virus China, kembali ke China” (Thea, 2021).

Dengan adanya informasi bahwa adanya insiden kejahatan rasial Asia-Amerika yang juga mengalami peningkatan hal tersebut tentunya mendesak para pemerintah Amerika Serikat untuk segera bertindak. Pada saat terjadinya insiden adalah masa disaat Kepemimpinan Donald Trump, yang bermula dengan semua pernyataan dari

pemimpin AS yaitu Donald Trump saat itu dimana menjadi awal mula timbulnya kebencian, sehingga bisa dikatakan tidak adanya upaya pada saat itu.

Tiba saatnya pada pemerintahan Joe Biden, yang sangat berbeda dengan pemimpin sebelumnya, Joe Biden ingin lebih fokus terhadap isu-isu rasial di negaranya. Dan pada tanggal 30 Maret 2021 Presiden Joe Biden pun mengeluarkan statement di White House dimana ia menyuarakan akan isu rasisme “Di seluruh negara kami, curahan kemarahan dan kesedihan terus berlanjut pada kekerasan mengerikan dan *xenophobia* yang dilakukan terhadap komunitas Asia-Amerika, terutama pada wanita dan gadis Asia-Amerika” dalam pernyataannya (Arbar, 2021). Maka dari itu Amerika Serikat pun mulai melakukan langkah-langkah untuk menanggulangi segala macam rasisme yang terjadi di negaranya salah satunya yang pada saat pemerintahan Joe Biden terjadi kejahatan rasial terhadap orang Asia-Amerika di Amerika Serikat.

Melihat peluang yang ada dan peristiwa yang telah terjadi, salah satu upaya untuk melaporkan tindakan yang mengandung unsur rasisme adalah pembentukan organisasi non-profit *Stop Asian American Pacific Islanders (AAPI) Hate* yang didirikan oleh *Asian Pacific Policy and Planning Council (A3PCON)*, *China for Affirmative Action (CAA)* dan *San Francisco State University* 19 Maret 2020 (Stop AAPI Hate, 2020). Organisasi non-profit ini dapat merespon peningkatan *xenofobia* yang mengkhawatirkan akibat pandemi *Covid-19*. *AAPI Hate* dapat menanggapi dan bahkan memantau kejahatan rasial, kekerasan, pelecehan, diskriminasi, marginalisasi, dan intimidasi terhadap anak-anak atau orang Asia-Amerika di Kepulauan Pasifik AS atas nama *Asian Hate*.

Kemudian pada tanggal 16 Maret 2021 *AAPI Hate* menerima laporan adanya peristiwa kejahatan rasial penembakan di *Young's Asian Massage Parlor*, di Atlanta. Terdapat sebanyak delapan orang dan termasuk empat wanita keturunan Korea dan dua wanita keturunan China tewas dalam penembakan tersebut ("*Penembakan Atlanta: Hentikan Rasisme Kepada Keturunan Asia*" melalui <https://www.dw.com/id/penembakan-atlanta-hentikan-rasisme-terhadap-keturunan-asia/a-56901360>). Peristiwa ini telah memicu meningkatnya kejahatan tentang rasial Asia-Amerika. Setelah melihat peristiwa tersebut kelompok advokasi *stop Asian American and pacific Islanders (AAPI) Hate* semakin menyuarakan Gerakan *stop Asian hate*.

Peristiwa besar tersebut tentunya menyita perhatian publik sampai ke masyarakat internasional, *Stop Asian Hate* kemudian digunakan oleh masyarakat yang menggunakan internet untuk mempromosikan kegiatan anti-rasial yang dianut oleh warga negara Asia yang tinggal di Amerika Serikat. dengan menggunakan tagar *#StopAsianHate* di-tweet lebih dari 975 ribu kali, yang membuat *#StopAsianHate* menjadi trending topik Twitter pada 17 Maret 2021 (Nur & Ulya, 2021). Hal tersebut sampai juga kepada Bangtan Sonyeondan (BTS) sebuah *boygroup* yang berasal dari Korea yang juga bagian dari rasial Asian merasakan kesedihan atas apa yang terjadi dan menimpa rasial Asia-Amerika di Amerika Serikat. BTS menyampaikan secara resmi kesedihan dan juga rasa bela sungkawa mereka pada tanggal 30 Maret 2021 melalui akun twitter resminya yaitu *@BTS_twt*. Dengan menggunakan tagar *#StopAsianHate #StopAAPIHate* BTS pun berbagi pengalaman mereka sendiri tentang diskriminasi rasial yang dihadapi

mereka dan mengatakan mereka akan berdiri dan bersama melawan kekerasan rasial semacam itu (BTS_twt, 2021).

Sementara itu, Presiden Joe Biden sendiri mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk memerangi rasisme, *xenophobia*, dan intoleransi terhadap orang Asia-Amerika, termasuk arahan presiden yang memberi wewenang kepada badan federal AS untuk memerangi permusuhan anti-Asia, dan menandatangani RUU kejahatan rasial mengenai *Covid-19* dengan penandatanganan perintah White House yang memperbaharui inisiatif Asia-Amerika, Penduduk Asli Hawaii, dan Kepulauan Pasifik.

Untuk menutup peringatan Bulan Warisan Budaya warga Asia-Amerika, penduduk asli Hawaii dan kepulauan Pasifik (AANHPI), boygroup BTS pun mengunjungi White House pada tanggal 31 Mei 2022 untuk memenuhi undangan Presiden Joe Biden dalam rangka mendiskusikan isu terkait Asian Hate semenjak pandemi *Covid-19* tersebut bersama Presiden Amerika Serikat Joe Biden (Riani, Asnida, 2022 “*BTS Diundang ke White House dalam Perayaan Bulan Warisan AANHPI, Apa Itu?*” melalui <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4972513/bts-diundang-ke-white-house-dalam-perayaan-bulan-warisan-aanhpi-apa-itu>). Di sana, BTS pun berbicara dalam konferensi pers tentang pentingnya menentang kejahatan rasial anti Asia dan mengadakan pertemuan selama 35 menit dengan Presiden Joe Biden di *Oval Office*.

Adapun alasannya, BTS diundang ke White House oleh Presiden Joe Biden, Jean Lee, seorang peneliti kebijakan publik dan sejarah Korea di Wilson Center,

dianggap penting untuk kampanye pimpinan AS melawan sentimen *Asian Hate*. Lee percaya bahwa BTS memiliki pengaruh besar dalam menyoroti masalah sosial yang berdampak luas, terutama diskriminasi yang dekat dengan mereka. Dia juga mencontohkan BTS memberikan \$1 juta kepada gerakan *Black Lives Matter* pada tahun 2020 setelah pembunuhan George Floyd. Aktivitas para selebriti sekaligus aktor non-pemerintah ini dipantau oleh penggemar Army mereka, yang mengoordinasikan penggalangan dana hingga keduanya mencapai satu juta dolar. disumbangkan "Mereka tentu mengangkat suara menentang kebencian anti-Asia yang mereka alami sendiri dan lihat terjadi pada orang-orang seperti mereka," kata Lee. Presiden Joe Biden pun dengan bekerjasama dengan BTS merasa bahwa peranan *non state actor* pada zaman sekarang tentu memiliki pengaruh yang sangat besar terlebih lagi untuk menangani permasalahan di negaranya Amerika Serikat. Dengan pengaruh positif BTS sendiri pertama kali dirasakan oleh para penggemar ataupun non penggemar yang ingin tahu lalu berkumpul di White House pada saat itu, bukan hanya karena sebagai aktor non negara yang berpengaruh beserta pencapaiannya dalam musik tetapi BTS pun merupakan aktor non negara yang dipilih langsung oleh Presiden Moon Jae In untuk mewakili Korea Selatan dalam berbagai kegiatan Internasional negaranya.

Penelitian ini mengkaji Kerjasama Amerika Serikat dengan BTS dalam mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat. Penelitian ini akan membahas mengenai Gerakan Stop Asian Hate dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi, serta memahami langkah yang diambil Amerika Serikat dalam menangani kejahatan

Asian Hate, beserta hasil yang didapat setelah kerja sama yang dilakukan Amerika Serikat dalam bekerja sama dengan BTS untuk mengurangi Asian Hate ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya dan juga beberapa jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan yaitu pertama Skripsi yang dilakukan oleh Zakia Slamet Riyadi dari Universitas Pelita Harapan tahun 2022 dengan “Aktivitas grup K-pop BTS sebagai *Campaign Ambassador Stop Asian hate*”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peranan BTS dalam kampanye Stop Asian Hate adalah seorang agent of change, hal tersebut dikarenakan pengaruh dan juga perubahan yang diberikan oleh BTS dalam kampanye ini.

Adapun alasan mengapa penelitian tersebut dijadikan sebagai tinjauan penelitian, ialah pembahasannya yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai gerakan Stop Asian Hate dengan melibatkan BTS. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dimiliki penulis adalah titik fokus pembahasannya. Peneliti terdahulu berfokus pada aktivitas BTS dalam kampanye Asian hate sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada kerja sama Amerika Serikat dengan melibatkan BTS dalam menanggulangi Asian hate di AS.

Penelitian berikutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian dengan judul “Peran Idol K-Pop BTS Sebagai Reprerentasi Diplomasi Nation Branding Korea Selatan Dalam Kerja Sama Internasional Terhadap Amerika Serikat” oleh Lara

Meita dan Rizal A. Hidayat dari Universitas Al-Azhar Indonesia pada tahun 2021. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa BTS telah menjadi representasi nation branding Korea Selatan dalam meningkatkan kerjasama internasionalnya dengan Amerika Serikat.

Alasan penulis menjadikan penelitian ini sebagai acuan karena bahasanya masih sejalan yaitu membahas tentang Kerja Sama yang melibatkan BTS. Namun yang membedakannya dengan penelitian penulis ialah, penelitian milik Lara Meita dan Rizal A. Hidayat lebih berfokus pada representasi Korea Selatan yaitu BTS dalam menjalani kepentingan diplomasi nation branding Korea Selatan. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada Kerja Sama yang dilakukan AS dengan BTS dalam mengurangi Asian hate di Amerika Serikat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Penyebaran K-Wave Oleh Bangtan Sonyeondan (BTS) di Amerika Serikat” yang disusun oleh Christy Melvadera Sitompul dari Universitas Kristen Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini mengetahui dan juga menjelaskan pengaruh BTS membawa *Korean Wave* dalam menyebarkan budaya populer Korea Selatan di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini mengandung informasi mengenai BTS sebagai idol K-Pop membangun citra negara dengan memperkenalkan identitas ekonomi, dan budayanya sekaligus mencapai kepentingan nasional dalam berbagai kerjasama seperti di Amerika Serikat, karena masih sejalan dengan penelitian penulis maka dari itu penelitian terdahulu ini diambil sebagai acuan untuk menyusun penelitian. Adapun perbedaannya yaitu, pada penelitian Christy, ia memfokuskan penelitiannya untuk

menjelaskan BTS dalam menyebarkan budaya Korea Selatan ke masyarakat Amerika Serikat dan mampu membawa pengaruh untuk masyarakatnya. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada Kerjasama Amerika Serikat dan BTS dalam mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat.

Kemudian penelitian terakhir yang keempat, skripsi yang ditulis oleh Edgard Alexey Avishay Kalangi yang berjudul “Pengaruh Strategi Stop Asian American and Pacific Islander (AAPI) Terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden”. Skripsi ini menjelaskan pengaruh strategi Stop AAPI terhadap pengesahan kebijakan Undang-undang Kejahatan Kebencian Rasial Amerika di bawah Pemerintahan Joe Biden. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan Kerjasama antara AS dan BTS terhadap Asian Hate di Amerika Serikat.

Berdasarkan dasar uraian latar belakang tersebut peneliti akan membahas penelitian dengan judul :

“Kerjasama Amerika Serikat Dan K-Pop Group Bangtan Sonyeondan (BTS) Dalam Mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat”

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yang telah dipelajari oleh peneliti, yaitu antara lain:

1. Pengantar Hubungan Internasional

Mata Kuliah ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana kerjasama antara aktor yang terlibat, baik secara individu maupun kelompok. Mata kuliah ini

juga juga memiliki tujuan yang saling menguntungkan untuk mewujudkan kepentingan nasional. sehingga penulis merasa bahwa mata kuliah ini dapat menjadi dasar dalam penelitian ini, mengingat kerja sama yang dilakukan oleh kedua aktor demi kepentingan nasional nya masing-masing.

2. Hubungan Internasional di Amerika Utara

Mata kuliah ini membantu peneliti dalam memahami strategi yang dilakukan Amerika dalam menerapkan Kerja Sama dengan BTS dalam mengurangi intensitas suatu peristiwa di negaranya.

3. Hubungan Internasional di Asia Timur

Mata kuliah ini telah membantu peneliti dalam memahami dan mengenal maksud dan tujuan dari Korea Selatan dalam menjadikan BTS sebagai soft power diplomasi negaranya di Kawasan Asia Timur.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Rumusan masalah mayor yang peneliti angkat dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kerjasama Amerika Serikat dan K-Pop Group Bangtan Soenyondan (BTS) dalam Mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat?”

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minornya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Asian Hate yang terjadi di Amerika Serikat?

2. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh Amerika Serikat dan BTS dalam bekerjasama mengurangi Asian Hate di AS?
3. Apa saja kendala yang dihadapi saat Amerika Serikat Bekerja Sama dengan BTS dalam mengurangi Asian Hate di AS?
4. Bagaimana hasil dari Kerja Sama Amerika Serikat dan BTS yang telah dilakukan dalam mengurangi Asian Hate?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan diberikan batasan masalah agar permasalahan yang diteliti dapat lebih terarah. Peneliti akan membatasi waktu penelitian yang dimulai dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, namun pada tahun 2022 hanya akan membahas hasil dari Kerja sama Amerika Serikat dengan BTS dalam mengurangi Asian Hate. Lalu pada tahun 2021 awal mula dimana terjadinya kejahatan rasial Asia-Amerika dan akan disampaikan pada penelitian ini bagaimana peristiwa tersebut terjadi sampai langkah yang diambil AS dalam mengurangi Asian Hate.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian skripsi yang berjudul "Kerja Sama Amerika Serikat dan K-Pop Group Bangtan Sonyeondan (BTS) dalam Mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat" adalah untuk meneliti kerja sama Amerika Serikat dengan melibatkan BTS dalam mengurangi kejahatan rasial Asian Hate di Amerika Serikat.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya Asian Hate di Amerika Serikat
2. Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan AS dalam mengurangi Asian Hate di AS
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dialami Amerika Serikat dalam Bekerja sama dengan BTS dalam mengurangi Asian Hate di AS
4. Untuk menganalisis hasil dari kerja sama yang telah dilakukan Amerika Serikat dalam mengurangi Asian Hate di AS dengan BTS.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai ide-ide teoritis yang berkaitan dengan Kerja Sama Amerika Serikat dalam mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu memajukan teori dan pengetahuan mengenai hubungan internasional, kerja sama internasional. Serta memperkuat analisis dalam menjelaskan fenomena Asian Hate yang terjadi di Amerika Serikat dan cara menguranginya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional dan Umum yang tertarik dengan Kerja sama yang dilakukan oleh negara dengan melibatkan aktor non-negara.
2. Untuk sumbangan pengetahuan khususnya bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional dalam Kerja Sama Amerika Serikat dan BTS dalam mengurangi Asian Hate di Amerika Serikat.